

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran.¹

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan tujuan pendidikan yang termuat dalam UU tersebut maka seyogyanya lembaga pendidikan mencantumkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan keagamaan dan menumbuhkan *akhlakul karimah*. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk *insan kamil* atau manusia yang sempurna. Manusia sempurna berarti yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan baik *lafadz* maupun maknanya kepada nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi

¹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

²Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Muhammad Saw.), yang ditulis pada mushaf dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.³

Keterampilan membaca Al-Qur'an lebih dikenal dengan istilah mengaji. Mengaji merupakan keterampilan pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Mengaji bisa dilaksanakan secara bertadarus. Mengaji juga memiliki keterampilan erat dengan ibadah ritual kaum muslim, seperti shalat, haji, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Misalnya dalam pelaksanaan sholat dan haji, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab). Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajian Al-Qur'an merupakan pondasi utama bagi pengajaran disiplin ilmu. Sebagaimana yang terdapat pada surah al-Alaq ayat 1-5 tentang mempelajari Al-Qur'an⁴:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Ayat ini adalah wahyu yang diturunkan pertama kali, yang didalamnya terkandung perintah untuk membaca. Membaca merupakan aktifitas awal pendidikan. Membaca merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang berakal dan

³Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.54.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran al-Karim*, (Jakarta: 2010), h. 537.

dewasa.⁵ Hal terpenting yang mendorong umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an adalah bahwa membaca walaupun belum mengerti arti dan maksudnya dinilai oleh Allah Swt..menjadi syafa'at pada hari kiamat, membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan, mendapat ketenangan dan rahmat Allah Swt..

Sebagaimana telah kita ketahui, tadarus Al-Qur'an sering dilakukan di masjid-masjid atau di Pondok Pesantren. Tadarus Al-Qur'an juga sering dilakukan pada saat bulan Ramadhan. Ketika bulan Ramadhan, hampir setiap malam terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan sangatlah berlipat ganda pahalanya. Sehingga mereka berlomba-lomba dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Lain halnya di hari-hari biasa, jarang sekali kita jumpai kegiatan tadarus Al-Qur'an. Padahal bertadarus Al-Qur'an memberikan dampak yang sangat positif, tidak hanya mendapat pahala namun akan mendekatkan diri pada Allah swt.. dan masih banyak lagi manfaatnya.

Tadarus dapat diartikan sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau bergilir dalam satu majlis tertentu dengan tujuan untuk memperbaiki bacaan atau mempelajari Al-Qur'an secara mendalam. Kata tadarus timbul dari akar kata تَدَارَسًا - يَتَدَارَسُ - تَدَارَسٌ dalam bahasa Arab yang berarti saling membelajari, yang terdiri dari dua orang atau lebih atau antara jamaah yang terdiri dari banyak orang, makna tadarustersebut sama dengan *mudzakah* atau

⁵Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), h. 1.

muthala'ah bersama. *Mudarasah* maupun tadarus dilakukan secara berhadapan langsung dan saling berhadapan secara aktif dan interaktif.⁶

Kita sebagai umat muslim dianjurkan bahkan wajib mempelajari Al-Qur'an, baik masih anak-anak, dewasa, perempuan, laki-laki, bahkan orang tua. Tidak ada alasan untuk tidak mempelajarinya. Misal karena sibuk, malas, malu, sudah tua, dan sebagainya. Namun, hendaknya semenjak kecil sudah diperintahkan untuk mempelajari Al-Qur'an. Sehingga, anak sudah pandai membaca Al-Qur'an.

Memahami Al-Qur'an adalah hal yang sangat baik, namun bukan berarti setiap orang harus memahami Al-Qur'an. Karena tidak semua pemeluk agama Islam adalah orang Arab yang mengerti bahasa Al-Qur'an. Cukup dengan membaca Al-Qur'an saja meski belum bisa mengerti bahasa Al-Qur'an, maka ia akan mendapat pahala yang cukup besar.⁷ Karena membaca Al-Qur'an sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan orang mukmin, baik dikala senang maupun dikala susah, dikala gembira maupun dikala sedih. Malahan membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.⁸ Pada tingkat mempelajari membaca Al-Qur'an hendaknya sudah merata dilaksanakan, sehingga masyarakat Islam tidak ada yang buta huruf Al-Qur'an.

⁶Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'at, Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 37.

⁷Bang Miqo, *Renungan Qur'ani*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 14.

⁸Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h.153.

Hendaknya perlu adanya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an agar setiap muslim pandai dalam membaca Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an tidaklah ada batasannya, karena kita diwajibkan mempelajari Al-Qur'an sampai ajal tiba.

Namun pada kenyataannya, banyak kalangan muslim baik itu anak-anak, orang dewasa, atau orang tua yang masih terbata-bata atau kurang baik dalam membaca Al-Qur'an. Misalkan saja anak sekolah, mereka tidak begitu mementingkan untuk mempelajari Al-Qur'an, namun lebih mengutamakan mempelajari pelajaran umum. Sehingga mereka sibuk sana-sini mencari guru privat, seperti guru privat Matematika, Bahasa Inggris, Fisika, dan lain sebagainya. Disisi lain mereka tidak begitu antusias ketika mempelajari Al-Qur'an. Orang tuanya pun terkadang tidak begitu memperhatikan anaknya untuk mempelajari Al-Qur'an. Sehingga tingkat membaca Al-Qur'an di kalangan remaja masih kurang maksimal. Maka dari itu, jika adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an di masjid atau sekolah akan membantu meningkatkan minat baca Al-Qur'an di kalangan remaja muslim.

Dalam membaca Al-Qur'an perlu diperhatikan ilmu tajwidnya. Ilmu tajwid merupakan pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Ilmu tajwid mengajarkan bagaimana cara melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya (*idgham*), berat atau ringan, berdesis atau tidak mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain

sebagainya.⁹ Jadi, ilmu tajwid tersebut berfungsi dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an, mengetahui *makharijul* hurufnya dengan baik, panjang pendeknya bacaan, *waqaf washalnya* bacaan, dan sebagainya.

Melihat realita di era modern ini, kegiatan tadarus Al-Qur'an jarang kita jumpai. Apalagi di lingkungan sekitar kita. Masjid-masjid atau musholla tidak begitu menerapkan kegiatan tersebut, terkecuali ketika bulan Ramadhan. Sama halnya di lembaga formal, tidak semua sekolah mengadakan kegiatan tersebut. Namun ada beberapa lembaga formal yang mengadakan kegiatan-kegiatan religius seperti, shalat lima waktu berjamaah, shalat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna, bahkan tadarus Al-Qur'an. Salah satu lembaga tersebut yakni Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura. Di sekolah tersebut menerapkan kegiatan tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan rutinitas setiap hari kecuali hari Minggu.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari mulai dari pukul 07.00-07.45 WITA. Diikuti oleh semua santriwati disana, baik untuk tingkatan MTs ataupun MA yang dilaksanakan di Mushalla Pondok Pesantren itu sendiri. Kegiatan tadarus Al-Qur'an dapat meningkatkan disiplin santriwati, karena setiap santriwati wajib mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an tersebut. Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an juga dapat meningkatkan santriwati dalam membaca Al-Qur'an serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Beranjak dari masalah yang diatas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian yang akan penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berjudul

⁹*Ibid.*,h. 159.

IMPLEMENTASI DISIPLIN DALAM PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTERI NAHDLATUL ULAMA MARTAPURA.

B. Definisi Operasioanal

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul di atas serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul sebagai berikut:

1. Implementasi Disiplin

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.¹⁰ Adapun implementasi yang dimaksud dalam penulis ini adalah pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura.

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh

¹⁰Nurhasanah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bergambar*, (Jakarta: PT. Bina Nusa Karya, 2007), h. 257.

orangtua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa implementasi disiplin merupakan sebuah aturan atau norma yang harus ditaati oleh orang yang bersangkutan. Implementasi disiplin sangat diharapkan agar apa yang diinginkan dapat terwujud atau tercapai secara optimal. Begitu juga dalam menerapkan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Bahwa tadarus Al-Qur'an merupakan wujud untuk mendisiplinkan siswa agar konsisten melaksanakan tadarus Al-Qur'an dalam setiap harinya.

2. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan adalah melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam ibadah.¹²

Kata tadarus timbul dari akar kata *تَدَارَسًا - يَتَدَارَسُ - تَدَارَسٌ* dalam bahasa Arab yang berarti saling membelajari, yang terdiri dari dua orang atau lebih atau

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 41.

¹²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (UIN Maliki Press, 2009), h.120.

antara jamaah yang terdiri dari banyak orang, makna tadarus tersebut sama dengan *Mudzakarah* atau *Muthala'ah* bersama. *Mudarasah* maupun tadarus dilakukan secara berhadapan langsung dan saling berhadapan secara aktif dan interaktif.¹³

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin atau pengulangan dalam membaca Al-Qur'an dengan tujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, seseorang menjadi terbiasa dan tidak merasa berat ketika membaca Al-Qur'an.

3. Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura

Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura ialah suatu lembaga pendidikan yang mencakup jenjang Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA) dan Diniyah Awaliyah *plus* Panti Asuhan Puteri Nahdlatul Ulama Martapura

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka yang menjadi fokus penelitian dalam permasalahan ini adalah Implementasi Disiplin dalam Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura dengan sub. Fokus sebagai berikut:

1. Cara guru dalam melakukan pendisiplinan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura

¹³Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan al-Qur'an Qira'at, Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 37.

2. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura.
3. Dampak sosial dalam pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Cara guru dalam melakukan pendisiplinan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura
2. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura.
3. Dampak sosial dalam pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura.

E. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai alasan memilih judul sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup manusia merupakan objek yang selalu menarik untuk dipelajari.
2. Demi tercapainya peningkatan dalam suatu proses, maka perlu diketahui implementasi terhadap proses yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

3. Mengingat pengalaman penulis dalam mengikuti pembiasaan disiplin tadarus Al-Qur'an yang sangat berpengaruh dalam kehidupan penulis. Untuk itu di angkatlah judul ini dengan harapan para pembaca bisa mengambil hikmah dan pelajaran yang ada di tulisan ini.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura.
 - b. Dapat menambah wacana baru yang dapat menambah wawasan.
 - c. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap perkembangan keilmuan, sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan khususnya pada pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi pengajar dalam implementasi disiplin dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an.
 - b. Bagi Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan

kualitas lembaga terkait dengan implementasi disiplin dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam implementasi disiplin dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan sebagai bahan informasi bagi penulis berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam terhadap objek yang sama.

G. Penelitian Terdahulu

Pada saat penulis melakukan penelitian, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu:

1. Akhmad Fauzan Ma'ruf, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MTs Muhammadiyah Purwokerto*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Purwokerto. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dapat memberikan dampak positif dalam kedisiplinan siswa. Hal ini sama dengan judul peneliti yaitu membentuk karakter disiplin dalam taat beribadah. Namun ada perbedaan bahwa peneliti memfokuskan karakter disiplin pada pembiasaan tadarus Al-Qur'an, sedangkan peneliti terdahulu memfokuskan kepada pembiasaan shalat Dhuha.¹⁴
2. Dian Tri Utari, *Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*, Fakultas Tarbiyah dan

¹⁴Akhmad Fauzan Ma'ruf, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MTs Muhammadiyah Purwokerto*, skripsi, (Purwokerto, IAIN Purwokerto. 2018).

Keguruan, IAIN Purwokerto. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa terwujudnya kedisiplinan siswa dapat diperoleh dari berbagai sisi. Diantaranya: Disiplin waktu, disiplin dalam sikap, disiplin dalam ibadah, dan disiplin dalam mentaati peraturan. Dalam pembentukan disiplin tersebut juga diperlukan beberapa metode. Diantaranya: Metode pengajaran, keteladan, pembiasaan, teguran, dan peringatan. Hal ini sama dengan judul peneliti, yaitu untuk mewujudkan disiplin siswa. Namun perbedaannya yakni peneliti lebih memfokuskan karakter disiplin pada pembiasaan tadarus Al-Qur'an.¹⁵

3. Wildan Saputra, *Strategi Dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016. Penelitian ini bersifat kualitatif, data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi guru dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an pada materi pelajaran Al-Qur'an Hadits. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saputra pada tahun 2016 lebih fokus kepada strategi yang dilakukan guru dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, sedangkan penulis memfokuskan penelitian kepada implementasi disiplin dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an¹⁶

Dengan demikian penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan diatas, sebab penelitian

¹⁵Dian Tri Utari, *Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto, IAIN Purwokerto. 2015).

¹⁶Wildan Saputra, *Strategi Dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits*, skripsi, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

ini berfokus pada pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Nahdlatul Ulama Martapura dan dampak sosial pada pelaksanaan tadarus Al-Qur'an tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam pelaporan penelitian, penulis merincikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, yang berisikan tentang pengertian implementasi disiplin, macam-macam kedisiplinan, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan. Dan tinjauan umum tentang pembiasaan tadarus Al-Qur'an meliputi pengertian pembiasaan tadarus Al-Qur'an, macam-macam metode tadarus Al-Qur'an, indicator pembiasaan tadarus Al-Qur'an, serta keutamaan tadarus Al-Qur'an.

BAB III: Metode Penelitian, yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V: Penutup, yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi.